

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal (*capital market*) merupakan suatu pasar yang digunakan untuk berbagai transaksi jual beli instrument keuangan jangka panjang (sekuritas), berupa surat utang (obligasi), saham, reksadana dan lain – lain. Pasar modal dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mendapatkan sumber pendapatan bagi perusahaan ataupun institusi lainnya (misalnya pemerintah) dan sebagai sarana investasi bagi para investor. Tujuan investor dalam berinvestasi pasti menginginkan keuntungan, salah satunya berupa *capital gain*. *Capital gain* sendiri diperoleh dari selisih positif antara harga jual saham dengan harga beli saham tersebut.

Menurut Jogiyanto (2014:172) harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham juga menjadi tolak ukur bagi investor dalam menjalani penanaman modal karena harga saham dapat menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Jika kinerja keuangan baik dan menghasilkan keuntungan yang cukup akan menjadi petunjuk yang baik untuk para investor bersaing membeli saham perusahaan tersebut, sehingga mengakibatkan harga saham naik. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik.

Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun (Sartono, 2008:70).

Fenomena yang pernah terjadi sebelumnya yaitu harga saham mengalami kenaikan dan penurunan ini mengakibatkan ketidakstabilan yang akan terjadi, banyak perusahaan yang mengalami ketidakstabilannya harga saham salah satunya pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seperti yang terjadi pada saham PT. Kalbe Farma Tbk masih stagnan di level Rp 1.595 per unit saham dengan kenaikan harga saham sebulan 5%. Sedangkan PT. Kimia Farma Tbk melorot 1,24% di level Rp. 3.190 per unit saham, disusul PT. Indofarma Tbk juga menurun 0,65% di level Rp. 3.080 per unit saham ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Ketidakstabilan harga saham akan mengakibatkan dampak buruk dan sangat merugikan jika terjadi penurunan harga saham yang cukup drastis, ini bisa menyebabkan para investor lebih berpikir untuk berinvestasi pada perusahaan yang mengalami penurunan tersebut. Kurangnya minat para investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan akan mengakibatkan penurunan daya perusahaan dalam pengelolaan karena kurangnya modal yang didapatkan dari investor. Kekurangan modal perusahaan tersebut membuat kemampuan kinerja suatu perusahaan menurun baik dalam hal produksi, distribusi dan konsumsi sehingga dapat mengalami kerugian yang cukup berat. Kenaikan dan penurunan harga saham yang menjadikan ketidakstabilan dapat disebabkan dari beberapa faktor yaitu *Current Ratio*, *Return On Assets* dan *Debt To Equity Ratio*.

Menurut Kasmir (2018:134), rasio lancar atau (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka

pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Adapun beberapa hasil penelitian mengenai *Current Ratio* yaitu, Setiyawan dan Pardiman (2014) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula harga saham dari perusahaan tersebut. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti dan Suwitho (2016) serta Widodo dan Dewi (2015) justru menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

*Return On Assets* (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba secara menyeluruh. Semakin tinggi (besar) nilai ROA suatu perusahaan, semakin baik efektif perusahaan dalam menggunakan aset (Sawir, 2005). Menurut beberapa hasil penelitian mengenai *Return On Assets* (ROA) yang diteliti oleh Purnamasari, et al. (2017) menunjukkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Return On Assets* itu sendiri menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki (Sudana, 2009). Artinya, semakin tinggi *Return On Assets* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga jumlah permintaan saham perusahaan tersebut akan meningkat. Akibatnya, harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto dan Khusaini (2014) justru

menunjukkan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Nugroho (2006), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sumber dana yang berasal dari hutang ini memiliki biaya modal berupa bunga hutang yang harus dibayarkan setiap jatuh tempo pembayaran hutang. Hal ini tentu membuat perusahaan harus mempertimbangkan dengan cermat berapa jumlah utang yang akan diambil agar stabilitas keuangan perusahaan selalu terjaga. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tumandung, dkk. (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) itu sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2015:127). Artinya, semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat modal perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga semakin tinggi risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Hal ini akan mengurangi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga permintaan saham perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Akibatnya, harga saham perusahaan tersebut juga akan menurun. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2014) justru menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Harga Saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa**  
**Efek Indonesia Tahun 2020 - 2022**

NO	NAMA PERUSAHAAN	HARGA SAHAM		
		2020	2021	2022
1	PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF)	1.480	1.615	2.090
2	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO)	805	865	755
3	PT. Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC)	1.400	1.500	1.410
4	PT. Soho Global Health Tbk (SOHO)	4.600	6.375	5.425
5	PT. Kimia Farma Tbk (KAEF)	4.250	2.430	1.085
6	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)	2.420	2.750	2.370
7	PT. Merck Tbk (MERK)	3.280	3.690	4.750
8	PT. Indofarma Tbk (INAF)	4.030	2.230	1.150
9	PT. Phapros Tbk (PEHA)	1.695	1.105	685
10	PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA)	975	1.015	865
11	PT. Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI)	29.000	29.000	29.000

Sumber : [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id) (data diolah kembali)

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa harga saham mengalami fluktuasi dimana menunjukkan pada tahun 2021 pada perusahaan KLBF, SIDO, TSPC, SOHO, DVLA, MERK, PYFA mengalami kenaikan dari tahun 2020 sedangkan perusahaan KAEF, INAF, PEHA mengalami penurunan dari tahun 2020. Begitu pula pada perusahaan KLBF dan MERK mengalami kenaikan dari tahun 2020 hingga tahun 2022 sedangkan perusahaan KAEF, INAF PEHA mengalami penurunan dari tahun 2020 hingga tahun 2022.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Debt to Equity Assets* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Assets* (DER) terhadap harga saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
  - a. Bagi Peneliti

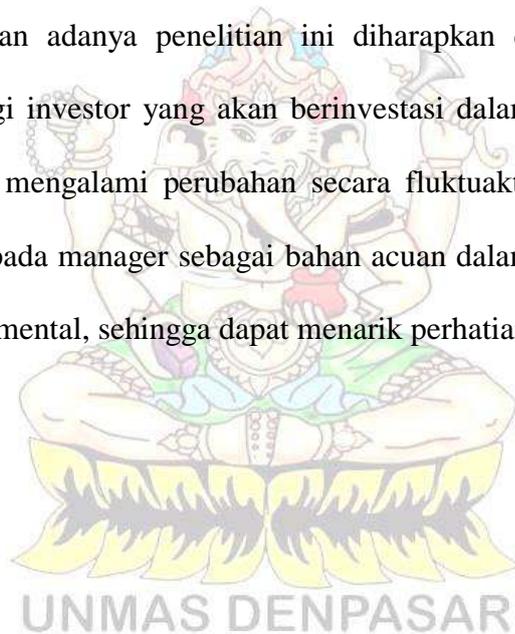
Dalam hal penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan acuan untuk mengembangkan Manajemen yang telah dimiliki, yang berhubungan dengan CR, ROA dan DER terhadap harga saham.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka yang dapat meningkatkan literasi dan khasanah ilmu bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi investor yang akan berinvestasi dalam memprediksi harga saham yang mengalami perubahan secara fluktuatif, serta memberikan masukan kepada manager sebagai bahan acuan dalam membuat kebijakan secara fundamental, sehingga dapat menarik perhatian para investor.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 *Signalling Theory* (teori sinyal)**

*Signalling theory* atau teori sinyal merupakan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi ini merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal ini dapat berupa informasi maupun promosi yang menyatakan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan lainnya. Informasi maupun promosi ini memberikan informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik perusahaan.

Menurut Arifin (2005), *signaling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui

lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan atau sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan sama dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

*Signalling theory* saling berhubungan dengan harga saham untuk langkah mendasar yang harus dilakukan oleh investor sebelum melakukan investasi supaya investor tidak terjebak pada kondisi yang merugikan. Hal tersebut akan terlihat jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh perusahaan, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap suatu kejadian yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham.

### **2.1.2 Current Ratio (CR)**

*Current Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara nilai aktiva lancar dengan hutang lancar jangka pendek. Menurut Arthur Keown dan Jhon Martin (2008:75) *Current Ratio* menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar (hutang lancar atau hutang jangka pendek). Dengan kata lain seberapa jauh kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntunan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Dengan demikian dapat dikatakan *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu

memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar, sehingga dari sisi pemegang saham memiliki kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan yang memiliki tingkat *Current Ratio* yang tinggi. Pengukuran rasio likuiditas pada penelitian ini dapat dilakukan dengan menilai rasio lancar (*Current Ratio*) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (Rasio Lancar)} = \frac{\text{Current Assets (Aset Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Hutang Lancar)}}$$

### 2.1.3 *Return On Assets (ROA)*

*Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Machfoedz (1998) ROA menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan akan berdampak pada pemegang saham perusahaan. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat, atau semakin meningkatnya harga maupun return saham. ROA dirumuskan sebagai :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.1.4 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2012:257) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata

lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Semakin rendah *Debt to Equity Ratio*, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Sebaliknya, semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Peningkatan hutang pada akhirnya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham karena kewajiban tersebut lebih diutamakan.

Bagi kreditur, semakin besar *Debt to Equity Ratio* akan semakin tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan jika *Debt to Equity Ratio* semakin besar maka risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi perusahaan juga akan semakin besar. Bagi perusahaan, semakin besar *Debt to Equity Ratio* akan semakin baik. Hal ini dikarenakan tingginya *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar jumlah pinjaman yang diperoleh untuk digunakan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan. DER dirumuskan sebagai :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

### 2.1.5 Harga Saham

Menurut Triandaru (2008, hal. 293) menyatakan bahwa saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh pemilik saham.

Harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri di pasar, sehingga harga saham memiliki keterkaitan dengan pasar suatu saham. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan (permintaan), sedangkan sedikit investor yang ingin menjual saham tersebut (penawaran) maka harga saham tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya juga, jika semakin tinggi investor ingin menjual saham tersebut (penawaran), sedangkan semakin sedikit investor yang ingin membeli saham (permintaan) maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Pada umumnya kinerja sebuah perusahaan akan berpengaruh pada harga saham perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin tinggi laba usaha yang akan diperoleh dan pemegang saham turut menikmati keuntungan dari penghasilan perusahaan, sehingga banyak investor yang ingin memiliki saham perusahaan tersebut dan harga saham akan naik.

Menurut Fahmi (2013, hal. 42) menyatakan ada tiga keuntungan memiliki saham, yaitu : 1) Memperoleh deviden yang akan diberikan pada setiap akhir tahun. 2) Memperoleh Capital Gain, yaitu keuntungan pada setiap saham yang diambil dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal. 3) Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis common stock (saham biasa).

## **2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya**

### **2.2.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham**

1. Penelitian yang dilakukan Amrah & Elwisam (2018) tentang pengaruh *current ratio*, *return on assets*, *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* terhadap harga saham menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *return on assets* berpengaruh positif dan

tidak signifikan terhadap harga saham, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2. Penelitian yang dilakukan Fitriyaningsih & Budiansyah (2019) tentang pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham,
3. Penelitian yang dilakukan Gunawan (2020) tentang pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

### 2.2.2 Pengaruh *Return On Assets* terhadap Harga Saham

1. Penelitian yang dilakukan Ardiyanto dkk. (2020) tentang pengaruh *return on assets*, *return on equity*, *earning per share* dan *price to book value* terhadap harga saham menunjukkan bahwa *return on equity*, *earning per share* dan *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Penelitian yang dilakukan Anwar (2021) tentang pengaruh *current ratio* (cr), *debt to equity ratio* (der), *return on assets* (roa) terhadap harga saham menunjukkan *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *debt to equity ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, dan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

3. Penelitian yang dilakukan Marcelina & Cahyono (2022) tentang pengaruh *current ratio*, *return on assets* dan *earning per share* terhadap harga saham menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *return on assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
4. Penelitian yang dilakukan Setiadi (2022) tentang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap harga saham menunjukkan bahwa *current ratio* (*cr*), *return on asset* (*roa*), *earning per share* (*eps*) dan *price earning ratio* (*per*) berpengaruh terhadap harga saham dan *debt to equity ratio* (*der*) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

### **2.2.3 Pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham**

1. Penelitian yang dilakukan Devi & Fuadati (2019) tentang pengaruh *earning per share*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham menunjukkan bahwa *earning per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Penelitian yang dilakukan Yusuf dkk. (2022) tentang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* terhadap harga saham menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan *debt to equity ratio* dan *return on assets* berpengaruh signifikan sekaligus dominan terhadap harga saham.

3. Penelitian yang dilakukan Jaya dkk. (2022) tentang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity ratio*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap harga saham menunjukkan bahwa *current ratio* dan *return on equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. selanjutnya, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

